

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia (Hartoto, 2010). Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapat kepuasan bukan saja karena menerima imbalan melainkan juga karena seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain (jasa ataupun benda), bergaul, berekreasi, dan bersibuk diri. Kebenaran hal tersebut menjadi jelas bila penulis melihat hal yang sebaliknya, yaitu mengganggu adalah musuh kehidupan (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:35).

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) karena tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu aset terpenting di dunia kerja. Menurut Hamali (2016: 2) bahwa SDM merupakan suatu pendekatan yang strategis terhadap keterampilan, motivasi, pengembangan dan manajemen pengorganisasian sumber daya. SDM yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa. Dinamika pembangunan di Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang berusaha untuk meningkatkan kualitas SDM dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang lebih baik. Fokus pendidikan lebih diarahkan pada menciptakan SDM yang berkualitas pada berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Sutopo Rahayu, 2007:2).

SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan bekal dan kecakapan khusus, siswa dipersiapkan memasuki dunia kerja. Para siswa SMK merupakan orang-orang yang diharapkan menjadi tenaga siap pakai untuk dunia industri serta menjadi orang yang profesional. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. SMK merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Sebelum langsung terjun ke dunia kerja siswa akan dihadapkan dengan program magang atau Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang diselenggarakan dari sekolah. Program diselenggarakan selain termasuk program wajib kurikulum dan sekolah, siswa juga ditujukan untuk memiliki wawasan karier, memilih bidang karier yang ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dalam lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahliannya. Sebelum magang siswa akan mempersiapkan diri dalam bentuk mental, *softskill*, dan *hardskill*. Banyak sekali yang harus disiapkan oleh siswa SMK tersebut dan tentunya tenaga kerja yang diberikan oleh pihak sekolah juga belum optimal (Azizy, 2015). Menurut Anwar (2015:77) magang adalah proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai suatu keterampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu.

Hal ini dapat dilihat pada sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja karena kompetensi yang siswa miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Samsudin (2010: 36) idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85% sedang selama ini yang terserap baru 61%. Hasil tersebut membuktikan bahwa banyak lulusan SMK yang belum bekerja. Penyebabnya antara lain karena kompetensi yang siswa miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja, selain itu juga siswa belum mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa tujuan SMK supaya dapat menyiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja,

mengembangkan sikap profesional, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, mampu berkompetensi, mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri pada saat sekarang atau masa yang akan datang, menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif (Kusnaeni, 2016:1). Siswa yang berpendidikan SMK mempunyai kesempatan yang besar untuk langsung mendapatkan pekerjaan dikarenakan siswa SMK akan mencicipi kegiatan magang yang mana magang adalah suatu program belajar sekaligus berlatih bekerja dengan cara langsung pada sebuah perusahaan selama beberapa waktu. Hal tersebut membuat siswa SMK lebih unggul dibandingkan dengan lulusan sekolah umum.

Namun pada kenyataannya siswa yang telah lulus dari SMK masih memikirkan antara langsung mencari pekerjaan atau lanjut ke jenjang pendidikan berikutnya. Lembaga pendidikan SMK menjadi salah satu penyumbang pengangguran terbuka terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pontianak, hasil survei Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2021 diketahui jumlah pengangguran (dalam persen) di Kota Pontianak 12,38 % meningkat 0,02 % yang pada tahun 2020 lalu sekitar 12,36 %. Berdasarkan data tersebut, jumlah angkatan kerja di Kota Pontianak mencapai 278.744 orang. Jumlah itu bertambah sekitar 1.389 orang dibandingkan angkatan kerja pada 2020 sebanyak 277.355 orang. Menurut BPS Kota Pontianak, dari jumlah itu pengangguran terdidik menduduki peringkat teratas di Kota Pontianak salah satunya adalah SMK.

Salah satu penyebab penganggurannya lulusan SMK ialah kalah bersaingnya dengan lulusan D1,D2,D3,S1 dan mungkin S2 dimana perusahaan lebih melihat dari tingkatan lulusannya. Masih kurangnya penerapan *soft skill* di tingkat SMK dimana sangat di perlukan di industri. Materi tentang komunikasi interpersonal, adaptasi, manajemen perusahaan etika dan sikap dasar bekerja serta pemecahan masalah hanya diberikan di SMK yang kompetensi keahliannya sosial. SMK dengan kompetensi keahlian teknik tidak mendapatkan materi tersebut. Tentunya ini tidak sesuai dengan slogan “SMK

Bisa”. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A menyampaikan pengembangan kurikulum bersama dunia kerja harus dibenahi, menambahkan fasilitas sekolah yang sesuai dengan standar di satuan SMK, dan terakhir yang harus dibenahi adalah manajemen sekolah yang masih terbebani berbagai macam isu-isu administratif. Lulusan SMK diproyeksikan untuk bekerja dan diserap oleh industri, melanjutkan studi, dan bekerja untuk diri sendiri atau wirausaha.

Guna memenuhi tuntutan dunia kerja serta permasalahan rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya SMK yang membuat jumlah pengangguran peringkat teratas diperlukan adanya kesiapan kerja yang matang. Kesiapan kerja merupakan kesiapan secara keseluruhan baik dalam mental, fisik maupun pengalaman. Novita (2018:11) kesiapan kerja adalah kemampuan, pengetahuan, dan sikap seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan standar yang diterapkan. Menurut Gunawan (2017:1) kesiapan kerja hal penting yang merupakan harapan bagi dunia industri atau dunia kerja untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang profesional dan mampu bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Ketika siswa siap dalam bekerja maka yang harus disiapkan siswa adalah dengan mengasah *softskill* dan *hardskill* pada saat magang.

Setiap siswa magang SMK Negeri 4 Pontianak dan siswa SMK Negeri 9 Pontianak dalam kesiapan kerja dituntut memberikan kontribusi positif melalui kinerja yang baik pada saat magang. Dengan asumsi semakin baik kinerja siswa maka semakin baik kinerja organisasi. Dalam meningkatkan kinerja, harus ada keterlibatan kerja siswa magang yang tinggi dan peduli terhadap pekerjaannya agar dapat memberikan hasil kinerja yang baik. Kinerja siswa magang yang sangat tinggi tersebut tidak terlepas dari hal yang berkaitan dengan pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri disebut dengan *self esteem*, keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan mereka dalam melakukan suatu hal disebut dengan *self efficacy*. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa antara lain *self esteem* dan *self efficacy*.

Self Esteem merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu dengan dimensi evaluasi yang menyeluruh dalam dirinya. *Self Esteem* atau harga diri merupakan keyakinan dan emosi yang dapat diartikan sebagai suatu perasaan dimana individu dapat merasa bahwa dirinya berharga. Di dunia pendidikan, khususnya sekolah, kualitas *self esteem* siswa perlu mendapatkan perhatian lebih, karena *self esteem* dengan kategori yang baik akan membangun aspek kepribadian individu dan interaksinya dengan lingkungan. (Walgito, 2011: 215) menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Bukan berarti pula orang merendahkan keadaan dirinya dan mengagungkan orang lain. Berawal dari penilaian diri yang kurang memadai inilah, kemudian muncul banyak masalah pada diri seseorang. *Self Esteem* (harga diri) merupakan salah satu hierarki kebutuhan yang di kemukakan oleh Abraham Maslow.

Dalam teorinya, Bandura (Santrock, 2010: 253) menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas oleh siswa. *Self efficacy* dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih aktivitas usaha yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Bandura dalam Woolfolk (Astarini, 2009: 470) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Menurut Bandura *self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang individu miliki seberapa besarnya. Kanfer mengatakan bahwa *Self Efficacy* adalah penilaian kognitif yang kompleks tentang kemampuan individu dimasa mendatang untuk mengorganisasikan dan memiliki tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Di pihak lain, Santrock (2010:523) menyatakan bahwa, "*self efficacy* adalah keyakinan bahwa "aku bisa". *Self Efficacy* ini mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu

menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang individu miliki.

Permasalahan-permasalahan diatas yang dialami siswa SMK Negeri 4 Pontianak dan SMK Negeri 9 Pontianak, menunjukkan bahwa *self esteem* dan *self efficacy* mempunyai pengaruh yang besar pada kesiapan kerja siswa. Siswa yang akan di jadikan subjek skripsi adalah siswa yang belum melaksanakan magang. Siswa yang belum melaksanakan magang di SMK N 4 Pontianak dan SMK N 9 Pontianak adalah siswa kelas X dan XI. Sehingga peneliti menjadikan siswa tersebut sebagai subjek skripsi.

Dari hasil pra observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Februari 2022 di SMK Negeri 4 Pontianak dan SMK Negeri 9 Pontianak, Waka dari SMK Negeri 4 Pontianak yaitu Pak Suprianto mengatakan bahwa biasanya siswa sebelum magang setidaknya mempersiapkan diri dengan baik berupa fisik dan mental. Hal tersebut membuat siswa merasa kurang percaya diri karena magang merupakan pengalaman pertama yang ada kaitannya dengan dunia kerja. Setiap siswa memiliki karakternya sendiri dengan adanya kepercayaan diri siswa. Kepercayaan ini menyangkut tentang potensi yang ada dalam diri siswa berupa potensi praktek kerja, yang mana praktek kerja tersebut akan digunakan pada saat kegiatan magang berlangsung. Siswa yang belum siap dan tidak percaya adalah siswa yang kurang praktek dan teori sehingga menyebabkan siswa merasa dirinya kurang berharga. Wawancara singkat yang dilakukan kepada Waka SMK Negeri 9 Pontianak yaitu Pak Slamet Ryanto mengatakan bahwa siswa yang akan magang dari sekolah sudah diberikan pembekalan yang cukup berupa nasihat dan motivasi yang dapat meningkatkan *self efficacy* (keyakinan diri) diri siswa tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevani Sebayang, S.Kom, MM. dan Dr. Jafar Sembiring, M.Ed.M. (2016), dengan judul “Pengaruh *self esteem* dan *self efficacy* terhadap kinerja karyawan studi kasus di PT. Finnet Indonesia” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa *self esteem* dan *self efficacy* berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Dari hal tersebut

menyatakan bahwa ada nya keterkaitan antara *self esteem*, *self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua siswa kelas X dan XI yang belum melaksanakan magang pada tanggal 31 Maret 2022, untuk menambahkan referensi kesiapan kerja siswa pada latar belakang dan menggali permasalahan yang ada dalam diri siswa. Dua siswa yang dimaksud adalah satu siswa dari SMK Negeri 4 Pontianak dan satu siswa SMK Negeri 9 Pontianak. Hasil wawancara dengan siswa kelas XI dari SMK Negeri 4 Pontianak bernama Ixshal Riyadi Zufdi jurusan Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan bahwasannya Ixshal mengatakan belum siap untuk magang dikarenakan dirinya merasa potensinya kurang dan belum bisa bekerja sama dengan individu lain saat magang. Merasa belum bisa bekerja sama dikarenakan Ixshal takut menghambat teman-temannya atau rekan magangnya untuk bekerja lebih baik. Hal tersebut membuat kurangnya *self esteem* dan *self efficacy* pada diri Ixshal yang mana *self esteem* adalah bagian dari yang merasa menghambat rekan-rekan kerja. Sedangkan *self efficacy* yang kurang dari Ixshal adalah dengan kurangnya kemampuan dalam diri berupa potensi dalam dirinya. Hasil wawancara berikutnya dengan siswa bernama Ahlin Wisnu Anggoro kelas X asal SMK Negeri 9 Pontianak dengan jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. Kesiapan magang Ahlin juga bisa dikatakan cukup siap karena sudah mempelajari tentang jurusannya yang ada dalam pembelajaran. Potensi diri yang ada pada Ahlin cukup tidak meyakinkan dikarenakan masih harus belajar teori, banyak praktek dan menguatkan mental. Guna menguatkan mental agar Ahlin bisa berusaha seoptimal mungkin agar dapat saling bekerja sama dengan individu lain saat magang dan tidak menjadikan kesalahan kerja sebagai beban. Dapat disimpulkan dari kedua wawancara siswa yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa belum siap untuk magang karena ada faktor yang mempengaruhi siswa tersebut. Faktor tersebut ada dalam diri siswa dan luar siswa, dari dalam siswa yaitu siswa kurang yakin dengan skill yang ada dalam dirinya. Sedangkan faktor luar siswa, yaitu siswa kurang yakin dengan skill yang seadanya membuat rekan-rekan kerjanya merasa terbebani.

Dengan adanya permasalahan tersebut siswa dituntut harus mampu mengenali dirinya sendiri terlebih dahulu, supaya siswa dapat mengetahui apa potensi diri yang siswa punya, agar siap menghadapi magang. Dengan memperbaiki setiap kekurangan fisik dan menguatkan mental yang ada, membuat siswa semakin terlatih untuk percaya diri. Salah satu cara untuk memperbaiki fisik adalah dengan sering berolahraga karena memperlancar peredaran darah dan metabolisme tubuh. Olahraga menjadikan mental lebih kuat dan lebih berani karena kondisi fisik sangat fit. Untuk menguatkan mental siswa dapat dengan mengasah kemampuan diri sendiri serta menghargai diri sendiri (Ina, 2020). Tidak hanya itu saja, mengasah skill dan mengontrol emosi juga diperlukan dalam diri siswa, gunanya untuk membantu mengasah kemampuan diri agar dapat membuat siswa semakin percaya diri dilingkungan kerja. Siswa juga harus mampu menguasai emosi agar tidak ada masalah kedepannya dalam dunia kerja. Dengan kondisi yang terjadi, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian.

Siswa yang belum magang akan dipastikan mempersiapkan diri agar bisa siap ketika sudah terjun ke dunia kerja. Siswa sebelum magang banyak kesiapan yang kurang dari bentuk teori dan praktek yang sehingga berpengaruh pada kesiapan kerja. Pengaruh kesiapan kerja siswa SMK Negeri 4 Pontianak dan SMK Negeri 9 Pontianak pada penelitian ini yaitu *Self Esteem* (Harga diri) dan *Self Efficacy* (Keyakinan diri). Jika siswa berusaha meningkatkan *Self Efficacy* dengan harga dirinya, maka dalam hal ini keterkaitan antara faktor *self efficacy* adalah pengalaman yang didalamnya terdapat aspek *self esteem* yaitu kompetensi individu. Dari uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Self Esteem* dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat .”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh *Self Esteem* Dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri Di Kecamatan Pontianak Barat

?” sub-sub masalah yang menjadi fokus penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Self Esteem*, *Self Efficacy*, dan kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh *Self Esteem* terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat?
4. Apakah terdapat pengaruh *Self Esteem* dan *Self Efficacy* secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Self esteem* dan *Self Efficacy* terhadap kesiapan kerja. Pengembangan yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan tujuan khusus untuk mengetahui:

1. *Self esteem*, *Self efficacy*, kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat.
2. Terdapat pengaruh *Self Esteem* terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat.
3. Terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat.
4. Terdapat pengaruh *Self Esteem* dan *Self Efficacy* secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya informasi untuk siswa dalam pengaruh *self esteem* dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena lebih banyak mengetahui tentang *self esteem* dan *self efficacy* siswa SMK Negeri di Pontianak Barat serta membantu mengembangkan hasil pemikiran penulis terkait kesiapan kerja.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah yang akan datang tentang pengaruh *self esteem* dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 68). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2016:68). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini:

1) *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (Desmita, 2012:165) perasaan harga diri mengacu pada evaluasi yang dibuat individu itu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga. Dapat dikatakan bahwa *self esteem* sebagai bagian tertentu pada sikap atau sebagai sebuah sikap terhadap objek tertentu.

2) *Self Efficacy*

Menurut Woolfolk (Astarini, 2009: 470) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 68). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini kesiapan kerja. Menurut Makki, dkk (2015:1008) kesiapan kerja adalah keterampilan, pengetahuan dan sikap yang akan memungkinkan untuk membantu lulusan baru agar dapat berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian tujuan organisasi yang terdapat di tempat individu tersebut bekerja.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah semacam petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu penulis lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, peneliti akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan

demikian peneliti dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru.

a. *Self Esteem*

Harga Diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. *self esteem* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apa yang ada di dalam diri siswa yang terbatas pada ruang lingkup sekolah SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Barat.

Reasoner (2010:3) dalam penelitiannya menyebutkan ada lima indikator untuk mengukur *self esteem*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perasaan aman (*Feeling of Security*)
- 2) Perasaan menghormati diri (*Feeling of Identity*)
- 3) Perasaan diterima (*Feeling of Belonging*)
- 4) Perasaan mampu (*Feeling of Competence*)
- 5) Perasaan berharga (*Feeling of Worth*)

b. *Self Efficacy*

Self Efficacy merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Dalam penelitian ini *self efficacy* merupakan suatu penyebab siswa menentukan kesiapan kerja atau tidaknya.

Indikator *self efficacy* menurut (Manara, 2008: 36), indikator dari *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy* yaitu *level*, *strenght*, dan *generality*. Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self efficacy* yaitu:

- 1) Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 3) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun.

- 4) Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan.
- 5) Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di beberapa situasi.

c. Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu tanpa mengalami kesulitan dan hambatan dengan hasil baik.

Dari jurnal Kurniawan, Saleh, dan Neolaka (2013) maka indikator kesiapan kerja sebagai berikut:

- 1) Memiliki pertimbangan yang logis dan objektif
- 2) Sikap kritis
- 3) Pengendalian emosional
- 4) Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan
- 5) Bertanggung jawab
- 6) Mempunyai ambisi untuk maju
- 7) Mengikuti perkembangan bidang keahlian
- 8) Kemampuan bekerjasama dengan orang lain